

REFLEKSI TOKOH FIRDAUS DALAM NOVEL “PEREMPUAN DI TITIK NOL” PADA KEHIDUPAN PEREMPUAN DI BALI

Desak Nyoman Seniwati, Ni Ketut Sukiani,
I Gusti Ayu Ngurah

Universitas Hindu Indonesia

desak@unhi.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini berupaya menggambarkan refleksi antara tokoh Firdaus dalam Novel Perempuan di Titik Nol dengan kehidupan perempuan di Bali yang mengalami bias gender karena menganut sistem patriarki. Peneliti melihat perempuan Bali terjebak dalam mitos-mitos yang dibuat untuk membatasi dirinya. Para perempuan Bali juga mengalami peran kerja ganda yang meskipun mereka tidak merasa terbebani tetapi mereka tetap merasakan tekanan. Penelitian ini menggunakan teori wacana dan gender. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi, studi pustaka dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan Teknik interpretatif. Hasil penelitian yang didapatkan adalah ada persamaan secara umum yang terletak pada pencarian jati diri dengan mengandalkan diri sendiri tanpa identitas yang diberikan dan dibentuk oleh pihak lain, sebagaimana Firdaus yang menemukan nilai dirinya untuk menjadi pelacur, di Bali perempuan mencapai jati dirinya bisa dalam hal kesenian, pengetahuan, politik dan lain sebagainya yang dapat mereka masuki. Perbedaan antara tokoh Firdaus dan perempuan Bali terletak pada keyakinan dan bagaimana sistem budaya patriarki itu dijalankan yang tidak sesuai satu sama lain. Sehingga untuk mengikis bias gender diperlukan *mindset* perempuan itu sendiri dan faktor eksternal yaitu sosial-budaya, adat istiadat, negara, dan masyarakat itu sendiri untuk menghargai dan memberikan kesempatan kepada perempuan.

Kata kunci: refleksi tokoh Firdaus, perempuan titik nol

ABSTRACT

This article attempts to describe the reflection between the character Firdaus in the Novel *Perempuan di Titik Zero* and the lives of women in Bali who experience gender bias because they adhere to a patriarchal system. Researchers see Balinese women entangled in myths that are made to limit themselves. Balinese women also experience dual work roles which even though they don't feel burdened, they still feel pressure. This research uses discourse and gender theory. The data collection technique is done by means of observation, literature study and document study. Data analysis was carried out with interpretive techniques. The results of the research obtained are that there are general similarities that lie in the search for identity by relying on themselves without an identity that is given and formed by other parties, as Firdaus who found his value to be a prostitute, in Bali women can achieve their identity in terms of art, knowledge, politics and so on that they can enter. The difference between Firdaus and Balinese women lies in the beliefs and how the patriarchal cultural system is carried out which are not compatible with each other. So that to eliminate gender bias, it is necessary to have a mindset of women themselves and external factors, namely socio-culture, customs, the state, and society itself to respect and provide opportunities for women.

Keywords: reflection of Firdaus character, zero point woman

I. PENDAHULUAN

Perempuan dalam tatanan sosial selalu diidentikkan dengan sifat yang pasrah, tanpa perlawanan, lemah lembut, dan selalu ketergantungan akan subjek lain khususnya laki-laki. Sebagai contoh seorang anak perempuan harus mewakili sifat ibunya yang baik dan mematuhi perkataan ayahnya atau kakak laki-lakinya. Melangkah ke perkawinan, seorang perempuan harus mampu menjalani tauladan suami, menjadi seorang istri yang mengikuti aturan dari suami, karena suami atau laki-laki selalu sebagai kepala dalam hubungan kekeluargaan. Maka sangat dibutuhkan sebuah pemikiran baru tentang perempuan yang tidak semata-mata hanya sebagai obyek yang dikendalikan tetapi sebagai subyek yang dapat mengatasi dirinya sendiri dalam mengambil jalan untuk tujuan hidupnya.

Keharusan atau dogma-dogma lain yang mengikat wanita adalah hidup, menikah, dan memiliki anak yang melibatkan usia-usia tertentu hingga perempuan tidak mendapatkan kebebasan dalam menentukan pilihan hidup

yang diinginkan. Hal-hal seperti berkeluarga atau memiliki anak ditentukan oleh pandangan sosial berkaitan dengan umur si wanita yang kemudian menjadi beban. Bahkan, jika wanita tersebut tidak menikah pada usia lebih dari 30 tahun, diramalkan menjadi “*bajang tua*” yang di cap tidak akan pernah memiliki pasangan seumur hidup, yang mana perempuan Bali memiliki ketakutan tersendiri akan posisi ini. Hal ini dikaitkan dengan kodrat wanita dalam hal reproduksi atau meneruskan keturunan.

Wanita jika melahirkan anak pada usia di usia 45 dan 50 tahun diperkirakan oleh medis sangat rentan untuk memiliki anak karena mendekati masa *menopause* (masa tidak produktif lagi bagi wanita) dan telah melemahnya kekuatan-kekuatan vital individu seorang wanita kebalikan dari masa pubertas (Simone de Beauvoir, 2019 : 41). Ketika mengalami ketiga fase dalam hidup seperti menstulasi, melahirkan dan *menopause* adalah masa terberat bagi seorang wanita, dan hal inilah yang kemudian dianggap dalam realitas sosial sebagai perempuan merupakan makhluk yang lemah, yang membuatnya mengalami penyekatan sedikit demi sedikit dari ruang publik dan hanya berpotensi di ranah kosmetik saja.

Karya sastra sangat berperan penting dalam kehidupan manusia untuk memahami sesuatu hal yang di luar serta tidak terjamah dalam dirinya. Melalui karya sastra manusia juga bisa mengambil beberapa nasihat ataupun filosofi sebagai contoh untuk kehidupan mereka yang ideal. Novel merupakan sebuah karya sastra yang banyak disukai sebagai bahan bacaan serta menjadikannya sebagai hikmah dari kehidupan yang diuraikan oleh seorang penulis.

Dalam sebuah novel dapat dipahami bagaimana kehidupan-kehidupan lain berlangsung dan dinarasikan. Sebagian besar novel mengambil konflik dari kehidupan nyata kemudian di metamorfosis kembali menjadi rangkaian kalimat yang dapat membawa pembaca dalam alur cerita. Novel juga sering membahas kehidupan pribadi seseorang yang jauh dari kesan dokumenter sehingga lebih menambah minat pembaca dari segi ketertarikan, seperti novel *Perempuan Di Titik Nol* yang menceritakan kehidupan nyata perempuan mesir. Penulisnya bernama Naawal El Saadawi yang setelah pemecatannya oleh menteri kesehatan sebagai direktur pendidikan kesehatan dan pemimpin redaksi majalah kesehatan karena mempublikasikan buku yang berjudul *Women And Sex* memulai penelitiannya tentang perempuan mesir khususnya di penjara Qanatir tahun 1973. Di penjara Qanatir Naawal bertemu dengan perempuan tegar yang akan dihukum mati dengan cara digantung karena kasus pembunuhan seorang mucikari laki-laki. Perempuan itu bernama Firdaus.

Kisah dari Firdaus membawa pengaruh tersendiri yang membuat Saadawi berkeinginan untuk menulis kisahnya dalam buku terpisah yaitu sebuah novel. Pada awalnya naskah novelnya sempat ditolak oleh berbagai penerbit di Mesir tetapi akhirnya ia memutuskan untuk menerbitkannya di *Labanno* tahun 1975. Kemudian novel ini diterbitkan dalam bahasa Inggris tahun 1983 oleh penerbit Zed Books Ltd dan Room 400 di New York. Kini

novel Perempuan di Titik Nol telah terbit dalam berbagai bahasa di dunia yang meliputi Indonesia yang diterjemahkan oleh Amir Sutaarga diterbitkan oleh Yayasan Pendidikan Obor Indonesia.

Firdaus dikisahkan hidup di dalam budaya yang sedang berkembang di mesir yaitu Budaya Patriarki. Sebagai seorang perempuan mesir, Firdaus tentunya selalu mengalami penindasan dari segi hak sejak kecil karena budaya yang menekankan kaum laki-laki sebagai pihak superior hingga sampai pada melemahkan kaum perempuan. Jika seorang manusia mengalami penindasan tentunya ada perjuangan di dalamnya. Seperti sejarah yang menceritakan bagaimana tahap perjuangan perempuan dari yang tidak memiliki hak apapun berangsur-angsur dapat menaruh dirinya di strata sosial masyarakat. Begitu juga jalan yang diambil Firdaus.

Firdaus mulai melakukan perlawanan-perlawanan kecil untuk membebaskan dirinya atas penindasan otoritas tubuhnya termasuk keputusannya untuk menjadi pelacur kelas atas. Mulai dari kecil Firdaus telah mengalami pelecehan yang dilakukan oleh teman bermainnya dan juga oleh pamannya sendiri yang merawatnya, hingga ia terpikir bahwa itu hal yang biasa sebagai bentuk kasih sayang, begitu naifnya pemikiran perempuan karena telah terdoktrin oleh budaya. Begitu juga yang terjadi setelah menjalani pernikahan yang didasari atas perjodohan karena masalah harta, ia harus kembali mengalami pelecehan oleh suami sendiri, bahkan kekerasan dalam rumah tangga. Karena kejenuhan Firdaus menghadapi berbagai kekerasan membuatnya melarikan diri dan membawanya pada jalan menjadi pelacur yang dianggapnya sebagai pembebasan akan tubuhnya.

Hingga berakhir pada keputusan gantung diri yang diberikan kepadanya sebagai hukuman karena telah membunuh seorang mucikari yang berusaha menjadikannya istri dan memeralat otoritas tubuhnya untuk diperjual belikan sebagai seorang pelacur. Di situasi akan digantung, Firdaus tidak meminta keringanan ataupun pengampunan atas apa yang telah ia lakukan, namun lebih kepada mengikhlaskan diri menghadapi kematian sebagai akhir dari kehidupan dan juga penderitaannya.

Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal menghadapkan pembaca pada berbagai situasi rasa sakit, benci dan putus asa dari tokoh Firdaus. Melihat berbagai masalah kemanusiaan yang didasarkan pada keyakinan akan suatu sistem yang dalam kenyataannya hanya menguntungkan sebagian pihak dan merugikan pihak lainnya. Dalam novel itu sistem kebudayaan yang dianut adalah patriarki yang secara sadar melemahkan atau menginferiorikan kaum perempuan, dan meletakkannya hanya sebagai pihak lain atau pihak kedua. Meski situasi di Bali saat ini tidak se-ekstrem pemaparan kehidupan perempuan mesir sebagaimana Firdaus, namun pada kenyataannya perempuan Bali tetap terpenjarakan oleh aturan-aturan yang mengekang kebebasannya.

Dalam aktivitas sosial, dapat dilihat kehidupan perempuan Bali pada masa mudanya, mereka hanya dapat menikmati indahnya kebebasan dibawah umur 5 tahun yang bahkan tidak benar-benar bebas – mereka telah disediakan permainan khusus perempuan sebagai personifikasi dari tugas

keperempuannya seperti bermain memasak, *majejahitan*, ataupun merawat boneka. Lalu bertambah umur lagi perempuan Bali akan mulai berperan seperti ibunya, membantu mengurus rumah, membantu mengurus adik ataupun menjadi *pengayah* bagi kakak laki-lakinya. Bahkan perempuan Bali diajarkan untuk dapat mandiri dan mampu meringankan beban yang di emban si ibu yaitu dalam adat istiadat dan tradisi salah satunya *majejahitan*. Jika mereka (perempuan Bali) berkehendak melawan atau tidak memenuhi ekspektasi dan arahan si ibu maka keluarga mereka akan mengalami kesulitan. Salah satu contohnya, jika dalam sebuah keluarga tidak ada seorang perempuan, atau perempuan Bali tersebut tidak dapat memenuhi kodratnya sebagai perempuan Bali yaitu harus bisa *majejahitan*, maka dalam menjalankan yadnya tentunya keluarga tersebut mengalami kesulitan untuk mengahaturkan sesajen yang dihaturkan setiap harinya (Ketut Darmana, 2012:1-13).

Masa kehidupan perempuan Bali seperti yang terjadi para Firdaus yaitu dari penjara berakhir di penjara. Maksud dari narasi ini adalah bahwa dari kecil perempuan Bali sudah terikat oleh tanggung jawab keluarga. Lalu masuk ke kehidupan remaja dengan tugas yang semakin tinggi, hingga membawanya ke kehidupan pernikahan yang sama terpenjaranya. Mereka terpenjara oleh adat serta tradisi dari rumah mertua atau suami. Mereka harus beradaptasi lagi sebagai *pengayah* yang layak hingga mampu membangun kehidupan yang ideal menurut orang Bali yaitu, aman, damai dan tentram tanpa perlawanan.

Hal inilah yang dapat dilihat sebagai kesamaan tokoh Firdaus dalam novel Perempuan di Titik Nol yang merefleksikan kehidupan perempuan Bali sebagai seseorang yang terpenjara. Maka perlu adanya sebuah pemikiran baru tentang bagaimana seharusnya masyarakat menyikapi posisi perempuan, sehingga keyakinan-keyakinan lama yang kaku tentang perempuan dapat diminimalisir sehingga dapat tercapai keinginan bersama yaitu merasa adil dan dianggap sebagai sesama subyek yang dapat berpikir dan menentukan kehidupannya.

Eksistensi dari wanita Bali yang semata-mata hanya sebagai *pengayah* dimanapun mereka berada, agar dapat dianalisis lagi sebagai bagian studi feminisme dan muncul semangat berjuang baru untuk bersama baik laki-laki maupun perempuan menciptakan kehidupan yang adil dengan merata. Adil disini bukan sebagai sesuatu yang sama, tetapi sesuatu yang menghargai sebagai sesama manusia yang memiliki hak akan kehidupan mereka masing-masing. Bukan saja karena kewajiban-kewajiban yang seharusnya di emban, tetapi berjalan sesuai keinginan tanpa mengurangi hak pihak yang lainnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, tepatnya analisis novel lalu dihubungkan dengan situasi aktual perempuan di Bali. Data-data yang dikumpulkan berupa pustaka, salah satunya adalah Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawaal El Saadawi. Data lain dalam bentuk wawancara juga

dikumpulkan sebagai data tambahan. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

III. PEMBAHASAN DAN HASIL

3.1 Sinopsis Novel Perempuan di Titik Nol

Novel perempuan di titik nol mencerminkan bagaimana tokoh Firdaus mengalami pembentukan karakter oleh budaya di lingkungan Mesir saat itu. Dia dipaksa oleh keadaan untuk memilih jalan yang telah digambarkan oleh keluarga baik itu ayahnya ataupun pamannya sendiri. Sebagai seorang wanita yang hidup di Mesir yang kental dengan budaya patriarkinya, Firdaus harus mengalami berbagai macam kekerasan dalam hidupnya dan tentunya mengalami penindasan hak asasi sebagai seorang manusia yang memiliki kebebasan hidup. Dari kecil hingga dewasa Firdaus telah mengalami kekerasan seksual, sehingga hal itulah yang membangun karakternya yang nantinya akan menjadi seorang pelacur, karena telah terbiasa menjadi alat bagi pemuas nafsu laki-laki yaitu mulai dari paman kandungnya dan teman sejawatnya.

Firdaus hidup di dalam keluarga petani yang miskin dan memiliki banyak saudara laki-laki maupun perempuan. Firdaus sering mengalami kelaparan karena ia adalah anak perempuan, dalam novel dijelaskan bagaimana tidak pentingnya hidup anak perempuan dalam sebuah keluarga. Dalam hal ini, yang didahulukan kepuasan makan ayah dan anak laki-laki saja sementara itu anak perempuan bahkan sampai mengalami kematian karena kurangnya gizi dan kesehatan yang diabaikan. Ketika yang meninggal adalah seorang anak perempuan, ayah Firdaus akan menjalani hari seperti biasanya seakan tidak ada sesuatu yang terjadi namun sebaliknya, jika yang meninggal adalah seorang anak laki-laki ayah Firdaus akan murka dan memukul ibunya untuk meluapkan kemarahannya. Begitu timpangnya kehadiran seorang anak perempuan dan anak laki-laki yang hidup di Mesir saat itu.

Firdaus juga memiliki mimpi-mimpi besar untuk menjadi pemimpin meskipun ia mengetahui fakta bahwa seorang perempuan tidak akan dapat menjadi seorang pemimpin dalam budaya patriarki, sehingga ia hanya dapat memimpikan untuk menjadi pemimpin dan melakukan demonstrasi untuk menurunkan pemerintahan dan membuat budaya baru demi kebebasan perempuan. Firdaus adalah sosok yang digambarkan sangat skeptis terhadap penguasa dan juga membencinya. Karena ia membaca dari perjalanan sejarah seorang penguasa selalu berhubungan dengan kerakusan dan yang penuh distorsi, nafsu tanpa batas dalam mengumpulkan uang dan juga seks serta kekuasaan yang tanpa batas.

Setelah ayah dan ibunya meninggal, Firdaus kemudian hidup dengan pamannya dan disekolahkan sampai kelas menengah. Setelah tamat belajar, ia kemudian dinikahkan dengan seorang tua pensiunan kaya yaitu Syekh Mahmoud yang memiliki cacat di mukanya. Setelah menikah kehidupannya

berubah drastis, ia juga mengalami pelecehan yang dilakukan suami tuanya dan tentunya mengalami pengurangan jatah makanan karena seorang suami yang pelit dan kasar. Sehingga Firdaus mengambil keberanian untuk meninggalkan suaminya dan menjadi seorang pelacur yang dapat ia hargai sesuai hatinya. Disini ia melihat bahwa dengan menjadi pelacur setidaknya dirinya dapat dihargai sesuai dengan yang ia inginkan daripada menjadi seorang istri yang mengalami penindasan. Begitulah pemikiran seorang perempuan yang hidup dalam budaya yang menganggap seorang perempuan yang tak lebih dari alat pemuas nafsu dan juga aksesoris rumah tangga sebagai seorang pelayan yang patuh akan otoritas suami.

Perjalanan hidup Firdaus selalu mengalami kesialan, ketika ia lepas dari suami yang memaksa dan mencengkeramnya dengan kekerasan akhirnya ia terikat dengan seorang geromo wanita yang menjualnya dan memberikan kemewahan sementara otoritas tubuhnya diperjual belikan kepada banyak laki-laki. Ketika ia telah menemukan jalan lain untuk hidup yaitu hidup sebagai pelacur yang mandiri yang mematok harga tinggi untuk tubuhnya dia kemudian tersadar bahwa itu bukan jalan benar yang diinginkannya. Maka setelahnya ia mulai mencari pekerjaan dimana-mana dengan mengandalkan ijazah kelas menengahnya. Akhirnya ia menjadi seorang sekretaris di sebuah perusahaan industri besar berkat usaha kerasnya melamar pekerjaan di berbagai lowongan. Seiring semakin lama bekerja ia akhirnya jatuh cinta lagi kepada salah seorang karyawan pria di tempatnya bekerja dan kembali dijadikan sebagai objek pemuas nafsu lalu ditinggalkan untuk menikah dengan wanita yang mampu menaikkan karirnya. Maka Firdaus kembali patah hati dan kembali membenci laki-laki karena kekuasaannya dalam menindas perempuan.

Kemudian ia kembali menjadi pelacur yang mandiri dan sukses dengan mematok harga yang tinggi serta memiliki kebebasan untuk menolak jika tidak ingin melayani pria. Dan mengetahui fakta bahwa posisi pelacur adalah profesi yang disiapkan laki-laki untuknya Ketika saatnya Firdaus sukses, muncul seorang lelaki yang ingin memilikinya untuk memperjual belikan tubuhnya sebagai pelacur dan mengatasnamakan hubungan suami istri untuk menutupi kedoknya dalam memanfaatkan Firdaus. Sehingga Firdaus mengambil langkah perlawanan dan membunuh geromo itu dengan sebilah pisau. Maka berakhirlah Firdaus di dalam penjara Qanatir dengan dijatuhi hukuman gantung tanpa meminta keringanan hukuman kepada pemerintah. Keadaan ini dianggapnya sebagai jalan untuk melepaskan dirinya dari belenggu kehidupan yang merendahkan kaum perempuan serta melecehkannya sampai kedalam-dalam dirinya. Sampai akhir pun ia tetap mempertahankan kebenciannya akan penguasa yang dianggapnya penuh tipu muslihat.

Perjalanan kehidupan Firdaus demi menemukan nilai akan dirinya selalu berakhir pada penyerahan diri dan perlawanan yang sia-sia. Budaya dan lingkungan hidup mendoktrin dirinya untuk tunduk dan pasrah pada kekerasan ataupun pelecehan yang terjadi pada dirinya. Hingga memunculkan pemikiran bahwa kematian adalah jalan terbaiknya untuk

mengakhiri penderitaannya. Pada kenyataannya seorang perempuan dapat mengambil peran apapun sesuai keinginannya, namun kembali lagi kepada faktor lingkungan yang mendoktrin dan menghegemoni dalam diri dan pikiran perempuan sehingga ia hanya akan mengambil jalan yang telah disiapkan untuknya, baik itu menjadi pelacur ataupun menjadi pelayan dalam naungan sistem yang disebut keluarga.

3.2 Kedudukan Perempuan di Bali

Perempuan Bali selalu identik dengan pekerjaan yang bernuansa melayani, baik itu sejak masih kecil hingga menjalani pernikahan. Melayani disini bukan bertema negatif, namun lebih kepada *ngayahin* atau mematok diri untuk menjadi pengurus baik itu di dalam rumah tangga ataupun diluar daripada itu, maka dapat dikatakan kedudukannya menempati tempat yang cukup penting, meskipun tidak boleh melebihi dari kuasa laki-laki. Seolah hal itu merupakan hal wajar dan kunci kesuksesan perempuan Bali dalam menunjukkan diri sebagai sosok ideal yang diinginkan. Perempuan Bali juga berkesan sebagai seorang pekerja keras, mereka dibebani peran kerja ganda dan menjadikan hal itu sebagai hal yang wajar dan harus oleh para perempuan Bali. Namun ternyata mereka tidak merasa terbebani meskipun harus mengorbankan waktu dan juga tenaga yang cukup menekan.

Di Bali masih kental dengan kebiasaan membeda-bedakan seorang anak lelaki dan perempuan. Pada kenyataannya seorang laki-laki di Bali menempati posisi yang spesial sebagai yang diinginkan untuk meneruskan dan mempertahankan garis keturunan, sehingga ketika sebuah keluarga hanya memiliki anak perempuan saja, mereka akan merasa resah tidak mendapatkan *sentana* yang akan menjadi kepala dalam sistem keluarga mereka. Karena masyarakat Bali menganut sistem kekeluargaan *Purusa* atau *kapurusa* yang meneruskan keturunan mereka dari posisi laki-laki dan menjadi ahli waris maka kedudukan perempuan tidak sepenting laki-laki kecuali anak perempuan itu ditetapkan sebagai *sentana rajeg* (perempuan yang di kukuhkan sebagai penerus keturunan seperti laki-laki) atau disebut pernikahan *nyeburin* (I Putu Andre Warsita, 2020:85).

Dalam hal ini bukan berarti seorang perempuan di Bali tidak diinginkan, tetapi posisi laki-laki masih memiliki peran yang lebih penting dan krusial daripada seorang perempuan. Meskipun sistem pernikahan di Bali telah menemukan titik terang berupa pernikahan *pada gelahang* namun pada kenyataannya itu tetap belum sah di pandangan hukum dan sangat sedikit masyarakat yang menggunakan sistem ini karena lebih sulit dalam menjalankannya. Maka jalan satu-satunya yang dapat di ambil oleh perempuan Bali adalah dengan bekerja keras. Karena dengan bekerja keras mereka akan memiliki sesuatu untuk dirinya serta untuk keluarganya yang tentunya juga sebagai jalan untuk menaikkan status sosial di mata suami dan lingkungan sekitarnya.

Posisi dan kedudukan perempuan Bali sangat kompleks, karena meskipun tetap saja tidak dapat melebihi ataupun setara dengan ranah laki-laki, seorang perempuan Bali tetap menempati tempat yang penting karena mengambil peran-peran tertentu yang harus dilakukan oleh seorang perempuan. Perempuan Bali dari kecil ia telah mengemban kewajiban-kewajiban yang mesti ia lakoni sebagai seorang perempuan, baik dalam ber-*yajna* ataupun bekerja berdasarkan *dharma* sebagai amal kehidupan. Beranjak ke dalam rumah tangga, seorang istri menempati bagian penting dalam rumah tangga. Meskipun hanya bertumpu pada lingkungan domestik saja dan sebagian kecil yang berani keluar dari ranah domestik menuju publik, mereka telah menemukan tempat yang merupakan fungsi dari kehadiran mereka sebagai perempuan, yaitu *pengayah* (pelayan) dan juga pengasuh keluarga. Seorang istri dan ibu yang menjadi kunci keberhasilan satu keluarga. Ia memiliki kewajiban untuk kelangsungan ekonomi, kelangsungan *yajna* dan juga keberhasilan dalam mengasuh bibit anak sehingga menjadi anak yang *suputra* (anak yang baik).

Namun dengan adanya kewajiban itu, membuat pihak lelaki sebagian besar melepas tangan dan hanya menyumbang dalam bagian finansial yang setengahnya di berikan oleh istri. Karena kejenuhan akan aktifitas melakoni diri sebagai orang yang pekerja keras, suntuk dengan aktifitas agamis serta adat, maka mulai muncul berbagai macam bentuk perlawanan oleh perempuan Bali pada umumnya. Karena perempuan Bali bentuknya beragam dan bukan homogen maka sifat umum baru dapat digunakan, karena tentunya tidak semua perempuan Bali berani untuk menunjukkan perlawanannya berupa *ngambul* (ngambek) disertai aksi *puik* (tidak ngomong), mogok masak, mogok melayani suami, *nyebeng* (cemberut) dan lain-lain yang merupakan aksi yang dilakukannya terhadap kondisi yang menekan perasaannya.

Kondisi perempuan Bali yang menempati posisi yang kurang kondusif dalam masyarakat membuatnya melalui masa *jengah* yaitu masa perubahan ke kondisi yang lebih baik, salah satu caranya adalah dengan bekerja keras dan berpenghasilan yang lebih tinggi dari laki-laki. Dengan mengambil bagian finansial yang melebihi laki-laki, perempuan akan lebih dipandang oleh sanak keluarga dan juga masyarakat sebagai yang dihormati. Selain sebagai penyumbang finansial dalam keluarga, perempuan Bali juga harus mampu membagi waktunya untuk keluarga, adat serta agama yang memakan waktu dan tenaga yang tidak sedikit, apalagi sistem kekerabatan yang sangat erat seperti di Bali. Hal ini membuat perempuan Bali tidak dapat keluar dan mencari jati dirinya ataupun hanya untuk memikirkan keinginannya yang sebenarnya.

Banyak sekali perempuan Bali yang masih merasa diri mereka tidak boleh melebihi lelakinya atau suaminya. Sebagai contoh di desa Songan, Kintamani. Seorang perempuan yang menikah muda karena hamil namun masih dalam masa belajar di sebuah Universitas harus merelakan pendidikannya demi tidak melebihi status pendidikan suaminya yang merupakan lulusan SMA, ia memiliki pemikiran bahwa ia tidak boleh mendahului suaminya dalam hal pendidikan dan lain sebagainya, baik itu karena rasa sayang ataupun kasihan dan juga melihat lingkungan yang mendoktrin hal itu. Akhirnya perempuan ini (yang tidak ingin disebutkan namanya) berkeinginan untuk tidak melanjutkan pendidikannya dan berakhir menemani suaminya di desa sebagai ibu rumah tangga dan istri petani. Itu salah satu bentuk pengekangan pola pikir perempuan Bali yang sebagian besar masih relevan di era yang serba maju sekarang ini. Budaya patriarki dan juga lingkungan sosial merupakan 2 hal yang mengambil peranan penting dalam membentuk karakter ataupun pola pikir masyarakat. Maka perlu adanya perubahan yang dimulai bukan dari orang lain, tetapi dari perempuan itu sendiri, pemikiran perempuan itu sendiri.

3.3 Refleksi Tokoh Firdaus Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol

Karya sastra sangat erat kaitannya dengan kehidupan realitas manusia. Dalam sebuah karya sastra khususnya novel tertuang berbagai pandangan serta amanat untuk kehidupan baik itu berdasarkan kisah nyata maupun berdasarkan dunia idea yang dinarasikan oleh seorang penulis novel. Para penulis akan mulai tenggelam dalam karya sastranya sehingga menghasilkan sebuah kehidupan baru yang dilakoni oleh tokoh yang mereka buat dalam cerita. Novel Perempuan Di Titik Nol ditulis oleh seorang tokoh perempuan yang membangkitkan jiwa feminisme bukan hanya untuk masyarakat Mesir dimana ia tinggal tetapi juga menjurus ke berbagai negara termasuk Indonesia, ia bernama Nawal el Saadawi.

Pada mulanya Nawal hanya berniat untuk mewawancarai para penghuni penjara wanita di Qanatir tetapi terbesit sebuah pilihan untuk mempublikasi salah satu cerita yang paling menarik serta berkesan untuknya yaitu cerita kehidupan seorang perempuan Mesir yang bernama Firdaus. Firdaus adalah kisah seorang wanita yang telah didorong oleh rasa putus asa ke pojok yang paling kelam, sama seperti judul novelnya bahwa ia mengalami kehidupan yang dimulai dari titik nol hingga kembali kepada titik nol yaitu titik keputus asa yang paling akhir yaitu kematian yang ditimpa atas kesalahannya meskipun untuk membela diri sendiri, membela otoritas akan tubuhnya sendiri. Nawal yang peka terhadap hal ini, menyajikan kisah Firdaus dalam bentuk karya sastra sehingga semua orang akan

memahami bagaimana terpojoknya kaum perempuan yang hidup dalam budaya patriarki yang ekstrem, hingga menghidupkan keinginan untuk melawan dan menantang kekuatan-kekuatan tertentu yang merampas hak manusia untuk hidup, bercinta dan menikmati kebebasan yang nyata.

Firdaus sedari kecil telah dididik untuk menjalani fungsinya sebagai seorang perempuan mesir yang patuh dan anggun sebagaimana di idamankan oleh masyarakat, hal itu termuat dalam chapter sebagai berikut: *“Di atas kepala saya menjunjung sebuah kendi tembikar yang penuh berisi air. Karena beratnya kadang-kadang leher saya tersentang ke belakang, ke kiri atau ke kanan. Saya harus mengerahkan tenaga saya untuk menjaga keseimbangan di atas kepala saya dan menjaga agar jangan jatuh. Saya gerakkan kaki dengan cara yang diajarkan ibu saya, sedemikian rupa sehingga leher saya tetap tegak. Saya masih muda ketika itu...”* (PDTN, 16).

Sama seperti kehidupan Firdaus dalam menjadi perempuan, perempuan Bali juga dibentuk dan dididik untuk selalu menjunjung tinggi nilai keperempuannya. Dalam konteks ini, secara umum perempuan Bali diproses untuk menjadi seorang perempuan ideal, dan memerankan fungsi sebagai *pengayah* serta melengkapi kekurangan laki-laki. Sebagai contoh perempuan Bali diajarkan untuk menjadi seorang perempuan yang memiliki kemampuan membuat *banten*, berdandan sehingga tampil anggun, pandai urusan dapur dan juga semua kegiatan yang diharuskan dalam menjadi perempuan. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Beauvoir bahwa seorang perempuan lebih ditekan untuk menjadi perempuan yang diinginkan sebagai seorang pelayan dan sosok idola (Beauvoir, 2019 : 23).

Ketika Firdaus telah berusia sedikit dewasa, ia diajarkan untuk menggantikan ibunya dalam menjadi pelayan ayahnya, hal ini termuat sebagai berikut : *“Ketika saya bertambah besar sedikit, Ayah meletakkan mangkuk itu di tangan saya dan mengajari bagaimana cara membasuh kakinya dengan air. Sekarang saya telah menggantikan Ibu dan melakukan pekerjaan yang biasa dilakukannya...”* (PDTN,25).

Hal itu menunjukkan bagaimana kehidupan Firdaus berangsur-angsur diajarkan untuk menjadi pelayan sama seperti ibunya. Dalam kaitannya dengan kehidupan perempuan di Bali, seorang perempuan di bentuk untuk menjalani aktifitas yang sama seperti ibunya, yaitu mampu dan siap dalam melayani kehidupan rumah tangga dan juga adat.

Kelas sosial juga mengambil peran penting dalam menjalani eksistensi sebagai seorang perempuan, terlihat dalam chapter sebagai berikut : *“...saya rasakan perasaannya terhadap istrinya lebih banyak rasa ketakuan dari pada cinta, dan bahwa istrinya berasal dari kelas masyarakat yang lebih tinggi dari suaminya..”* (PDTN, 34).

Hal ini menunjukkan bagaimana kondisi sosial atau kelas sosial berperan penting sebagai bentuk penghormatan. Begitu juga yang terjadi di Bali. Meskipun tidak terjadi secara keseluruhan pada perempuan Bali namun secara umum jika seorang perempuan Bali menikah dan berasal dari keluarga yang cukup terpendang dari suami, ia akan lebih dihormati dalam keluarga suami apalagi jika perempuan itu telah memiliki penghasilan maka ia tidak akan dipandang sebelah mata oleh keluarga suami baik oleh laki-laki maupun sesama perempuan. Jadi dapat dikatakan peran ekonomi sangat mempengaruhi kedudukan seorang perempuan Bali di mata masyarakat.

Dalam konsep feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir mengutip dari jurnal *Melintas* disebutkan bahwa perempuan dapat memajukan hidupnya dengan mengambil 3 jalan sebagai strategi yaitu *pertama* perempuan harus bekerja, sebagaimana kebanyakan perempuan Bali yang terkenal dengan sikap pekerja keras melebihi laki-laki tentunya sikap untuk menunjukkan eksistensi dirinya adalah dengan bekerja, walaupun pekerjaan itu tidak begitu berarti Beauvoir tetap yakin bahwa setidaknya memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya dan menjadi subyek yang mengambil andil dalam kehidupannya. *Kedua*, perempuan harus terus belajar untuk menjadi kaum intelektual yang membawa perempuan untuk menuju kebebasan dan memiliki bekal dalam menghadapi masyarakat patriarki yang cenderung melecehkan kemampuan perempuan. Beauvoir juga mendukung para kaum perempuan untuk menunjukkan eksistensi dirinya melalui tulisan dan mendukung adanya pembebasan bagi kaum perempuan dan memerangi penindasan melalui tulisan yang berbobot. *Ketiga* perempuan dapat menjadi pelaku tindakan untuk dapat melakukan transformasi sosial dengan menggeluti bidang ekonomi sehingga mampu bersaing sebagai sesama subyek yang mengada. Dengan memanfaatkan potensi-potensi diri bersaing dalam memajukan ekonomi, Beauvoir melihat bahwa kunci kesuksesan perempuan terletak pada kekuatan ekonominya. Namun meskipun perempuan telah independen dalam pembentukan jati dirinya Beauvoir juga mengingatkan bahwa perempuan akan menemui berbagai kesulitan yang membatasi dirinya seperti pandangan masyarakat sosial (Yogie Pranowo, 2013:66).

Dalam merealisasikan ketiga strategi ini, maka perlu adanya pembenahan dalam pemikiran masyarakat untuk menghargai kaum perempuan sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara laki-laki dengan perempuan sebagai subyek dan obyek di waktu yang bersamaan tanpa menekan pihak lainnya. Dalam refleksinya dari tokoh Firdaus, perempuan Bali dapat menunjukkan eksistensi dirinya dengan berkarya sesuai potensi yang mereka punya, menciptakan ruang gerak sendiri sehingga mampu mengambil keputusan untuk kehidupannya.

Dalam perjalanannya menemukan jati diri berawal dari menjadi seorang istri yang dianiaya hingga membawanya menjadi seorang pelacur, ia diberikan pengertian tentang nilai hidup oleh germono wanita yang menjual tubuhnya. “... *lelaki tidak tahu nilai seorang perempuan, Firdaus. Perempuan itulah yang menentukan nilai dirinya...*” (PDTN,88)

Dari cuplikan tersebut akhirnya Firdaus memahami nilai dirinya dalam kehidupan, bahwa ia dapat menilai lebih dirinya sesuai dengan apa yang diinginkannya, jika ia mau untuk membuka mata dan melihat serta menghargai dirinya sendiri. Pada posisi ini tentunya sebagai perempuan harus mampu melihat potensi diri, menghargai diri bukan sebagai sosok yang lain tetapi sebagaimana diri itu ada baik dalam kelebihan ataupun kekurangan. Mengambil contoh dari tokoh Firdaus yang membuat perubahan untuk jalan hidupnya dalam setiap keterpurukannya, posisi yang hampir sama juga dialami oleh salah seorang perempuan Bali. Dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh Isworo Laksmi kepada sosok pelukis yang berasal dari Bali yaitu I Gusti Ayu Kadek Murniasih (dipanggil Murni) yang menyuarakan perjuangan perempuan dalam karya-karyanya. Murni adalah salah satu ikon perempuan Bali yang memperjuangkan kehidupannya dalam mengambil keputusan yang berani demi pembebasan dirinya. Meskipun terlahir dari keluarga petani, ia tetap tekun melewati masa-masa sulit kehidupannya hingga membawanya pada keputusan untuk melukis. Ia menemukan jati dirinya dalam sebuah lukisan dan berani menyuarakan tentang perjuangan perempuan. Kehidupannya sebelum sukses dalam melukis tentunya tidak semulus itu, ia harus melewati berbagai pekerjaan yang mengikatnya, hingga dalam dunia pernikahan yang hasilnya dihianati oleh suaminya, kemudian berani dalam mengambil langkah untuk memperjuangkan keinginannya untuk bercerai, dan menjadi wanita pertama di Bali yang melakukannya. Itu merupakan suatu langkah besar yang berani beliau ambil sebagai seorang perempuan, dan sampai saat ini hal tersebut adalah suatu langkah yang sebagian besar seorang perempuan tidak berani dalam mengambil resikonya (Kompas, 25/7/2001; hal 12).

Dari cuplikan kehidupan seorang Alm. Murni tersebut, dapat kita lihat bahwa, perempuan dapat saja mengambil langkah perubahan jika ada kemauan dan tentunya berani dalam menghadapi resiko dan juga kemungkinan- kemungkinan yang akan terjadi nanti. Kuncinya adalah mau dan berani keluar dari zona yang dianggap nyaman tetapi sebetulnya mengekang secara sadar maupun tidak sadar. Sama seperti konsep Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir yang menekankan bukan pada menunjukkan diri dengan tampil cantik tetapi bagaimana menunjukkan diri dengan membuka potensi diri sebagaimana diri itu hadir di dunia, menjadi podansi untuk dirinya sendiri. Bukan menjadi “bebas” untuk mengejar kedirian melalui narsisme, cinta, atau mistis terhadap laki-laki (*mendewakan* laki-laki) yang merupakan pengejaran eksistensi yang sia-sia. Tetapi perempuan

harus bisa menentukan pilihan kebebasannya, dapat bekerja sesuai keinginannya, menjadi intelektual, dan menolak dirinya untuk dijadikan sebagai yang lain.

Seperti apa yang telah diungkapkan Ibu Susi Pudjiastuti Menteri Kelautan dan Perikanan Indonesia dalam wawancaranya dengan Kompas.com bahwa perempuan jangan hanya menghabiskan waktu untuk menjadi cantik, sebagai perempuan kita harus melakukan apa yang kita inginkan dan jangan selalui berpikir untuk disamakan dan disetarakan, tetapi berjuang bagaimana menunjukkan potensi diri sebagaimana di cita-cita kan (Nabilla Tashandra,2018). Ibu Susi banyak melakukan pergerakan di ranah publik meskipun telah gagal 2 kali dalam pernikahan tidak menyurutkan perjuangannya dalam menggapai eksistensi diri mengejar keinginannya dan juga menjadi orang tua untuk anaknya. Dapat di katakan bahwa Ibu Susi salah satu contoh Feminisme Eksistensialis yaitu seorang perempuan yang mampu berjuang keluar dari ranah dosmetik dan mencari jati diri yang diinginkan.

Perempuan Bali telah mendapatkan tempat yang teramat khusus, entah itu di ranah dosmetik maupun diluar dari itu. Hidup di Bali perempuan dan laki-laki telah disiapkan sebuah ruang untuk mengekspresikan diri mereka, salah satu medianya adalah kesenian. Dalam kesenian tidak terdapat bias gender didalamnya. Seperti yang telah saya jelaskan di pembahasan sebelumnya, *megambel* bukan hanya dapat dilakukan oleh laki-laki saja tetapi perempuan juga bisa. Pemikiran-pemikiran kolot yang menentang keberadaan perempuan di luar ranah dosmetik, nyatanya semakin hari sedikit demi sedikit mulai terkikis yang meskipun tidak keseluruhan.

Dengan mengikuti jejak Firdaus yang mencoba membangkitkan nilai akan dirinya meski tidak dengan cara yang terbilang cukup riskan seperti menjadi pelacur, para perempuan Bali juga dapat mengambil jalan perubahan dengan menunjukkan kualitas diri dalam berbagai bidang, baik itu kesenian, pengetahuan ataupun segala hal yang dianggap menarik dan dapat menjadi jalan yang diinginkan.

IV. PENUTUP

Berdasarkan analisis tersebut dapat dijelaskan ada korelasi antara tokoh Firdaus dalam Novel Perempuan di Titik Nol dengan kehidupan perempuan di Bali yang mengalami bias gender karena menganut sistem patriarki. Penulis melihat perempuan Bali terjerat dalam mitos-mitos yang dibuat untuk membatasi dirinya. Para perempuan Bali juga mengalami peran kerja ganda yang meskipun mereka tidak merasa terbebani tetapi mereka tetap merasakan tekanan. Ada persamaan secara umum yang terletak pada pencarian jati diri dengan mengandalkan diri sendiri tanpa identitas yang diberikan dan dibentuk oleh pihak lain, sebagaimana

Firdaus yang menemukan nilai dirinya untuk menjadi pelacur, di Bali perempuan mencapai jati dirinya bisa dalam hal kesenian, pengetahuan, politik dan lain sebagainya yang dapat mereka masuki. Perbedaan antara tokoh Firdaus dan perempuan Bali terletak pada keyakinan dan bagaimana sistem budaya patriarki itu dijalankan yang tidak sesuai satu sama lain. Sehingga untuk mengikis bias gender diperlukan *mindset* perempuan itu sendiri dan faktor eksternal yaitu sosial-budaya, adat istiadat, negara, dan masyarakat itu sendiri untuk menghargai dan memberikan kesempatan kepada perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S, 2003, “Prosedur Penelitian”, Jakarta : Rineka Cipta.

Beauvoir, Simone de. (2019). “Second Sex:Fakta dan Mitos”. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea.

Darmana, Ketut. (2012). OJS Unud. “Majejahitan dan Wanita Bali Bagaikan Mata Uang dari Perspektif Pendekatan Etnosains”, (hal 1-13).

Firman Syah Dkk, 2021, Jurnal Of Gender And Family Studies; “Eksistensi Perempuan Mesir Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal el- Saadawi”, Bandung : Az-Zahra

Heriyanti, Lilis , Nailis Sa’adah, Nicko Andreyanto. (2020). “Membaca Perempuan di Titik Nol: Perspektif Feminisme Eksistensialis”: Jurnal Wanita dan Keluarga, vol.1(2) (hal 35-44).

I Putu Andre Warsita, I. M. (2020). “Hak Wanita Tunggal terhadap Warisan dalam Hukum Adat Bali”. Jurnal Analogi Hukum, 83-87.

Kinanti, IGA Intan A, Karisma Sukmayanti. (2016). “Perbedaan Strategi Koping Pada Perempuan Hindu Bali Yang Bekerja dan Yang Tidak Bekerja”. Jurnal Psikologi udayana (hal 499-508).

Laksmi, Isworo. (2001). “Keberanian Seorang Wanita Bali”. Kompas, 12.

Mahanani Rista Yulisetya. (2019), “Ketidakadilan Gender Pada Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi : Kajian Feminisme”, Jurnal Universitas Muhamadyah Surakarta

Maulida, Utami. (2019). “Feminisme Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal el-Saadawi”. Vol.2 (hal 11-23).

Ni Ketut Sri Utari, S. (2006). ACADEMIA. “Mengikis Ketidakadilan Gender Dalam Adat Bali”, (hal 1-15).